

Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Konsep *Tazkiyatu An-Nafs*

**Nur Afif¹, Asrori Mukhtarom², Muhammad Nuralamsyah Putra B³,
Nurhadi Kastamin⁴**

^{1,3} Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta

² Universitas Muhammadiyah Tangerang

⁴ Universitas Ibnu Khaldun Bogor

nurafif@ptiq.co.id, asrorimukhtarom84@gmail.com, nuralamsyah9798@gmail.com,
nurhadi.mhs@uik-bogor.ac.id

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the teacher's personality competence, the basic concepts of tazkiyatu an-nafs, and to understand how to shape the teacher's personality through tazkiyatu an-nafs. This study uses a type of library research or literature review by collecting data or scientific papers that aim to collect literary data. The results of the research in this study stated that the teacher's personality competence is one of the competencies that is very important and close to students. The point is how a teacher has a personality that will be digested and imitated by the number of students. When a teacher does not have good personality competence, then there is the possibility of having a bad view of students. It will be different from a teacher who has good personality competencies, it will also get a good view of the students. The basic concept of tazkiyatu an-nafs is closely related to the formation of obedient human beings, maintaining their relationship with Allah, harmony with others who are able to deliver themselves to be a whole person (insan kamil). Tazkiyatu an-nafs is defined as the process of purifying oneself or cleansing the soul to become a better human being. Forming teacher personality competence through tazkiyatu an-nafs with piety, patience, tawakkal, sincerity, gratitude, zuhud, polite/forgiving, and aware of responsibility. The creation of a good personality through the tazkiyatu an-nafs will form serious educators in organizing themselves to become good personalities. If a teacher's soul becomes pure and continues to have a noble character, then what is done is to keep that soul pure and moral starting through consistency within oneself. Tazkiyah is intended to help teachers live their profession as an educator or teacher in submitting to Allah swt. as insan kamil (perfect human) according to the objectives of Islamic education. The formation of relationships is based on the tazkiyatu an-nafs path through 3 (three) directions, namely vertical, horizontal, and individual. These 3 (three) paths are taken by humans themselves to communicate well with Allah swt. (vertically) through the way of worship, maintaining good relations with fellow humans (horizontally) through the path of noble character (akhlakul karimah), as well as to oneself (individually).

Keywords: *Personality Competencies, Teachers, Tazkiyatu an-Nafs*

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kompetensi kepribadian guru, konsep dasar *tazkiyatu an-nafs*, dan memahami tentang cara membentuk kepribadian guru melalui *tazkiyatu an-nafs*. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan atau kajian pustaka dengan mengumpulkan data atau karya tulis ilmiah yang bertujuan untuk mengumpulkan data yang bersifat literatur. Hasil penelitian pada penelitian ini dinyatakan bahwa kompetensi kepribadian guru menjadi salah satu kompetensi yang menjadi sangat penting dan dekat dengan peserta didik. Maksudnya adalah bagaimana seorang guru memiliki kepribadian yang akan digugu dan ditiru oleh banyaknya peserta didik. Ketika seorang guru tidak memiliki kompetensi kepribadian yang baik, maka ada kemungkinan memiliki pandangan buruk dari peserta didik. Akan berbeda dengan seorang guru yang memiliki kompetensi kepribadian yang baik, maka akan mendapatkan pandangan baik juga dari peserta didiknya. Konsep dasar *tazkiyatu an-nafs* erat kaitannya dengan pembentukan manusia yang taat, menjaga hubungan dirinya dengan Allah, keharmonisan dengan sesama yang mampu mengantarkan diri menjadi pribadi yang utuh (*insan kamil*). *Tazkiyatu an-nafs* diartikan sebagai proses menyucikan diri atau membersihkan jiwa untuk bisa menjadi manusia yang lebih baik. Membentuk kompetensi kepribadian guru melalui *tazkiyatu an-nafs* dengan takwa, sabar, tawakkal, ikhlas, syukur, zuhud, santun/pemaaf, dan menyadari tanggung jawab. Terciptanya pribadi yang baik melalui *tazkiyatu an-nafs* tersebut maka akan membentuk pendidik yang serius dalam menata diri sendiri untuk menjadi pribadi yang baik. Jika jiwa seseorang guru menjadi suci dan tetap berakhlak mulia, maka yang dilakukan adalah menjaga jiwa tersebut agar tetap suci dan berakhlak mulai melalui kekonsistenan dalam diri. *Tazkiyah* dimaksudkan agar membantu guru menjalani profesinya sebagai seorang pendidik atau pengajar dalam ketakwaan kepada Allah swt. sebagai *insan kamil* (manusia sempurna) sesuai tujuan dari pendidikan Islam. Pembentukan hubungan berdasarkan jalan *tazkiyatu an-nafs* melalui 3 (tiga) arah, yaitu vertikal, horizontal, dan individual. 3 (tiga) jalan ini ditempuh oleh manusia itu sendiri untuk berkomunikasi baik dengan Allah swt. (vertikal) melalui jalan ibadah, menjaga hubungan baik dengan sesama manusia (horizontal) melalui jalan berakhlak mulia (*akhlakul karimah*), juga kepada diri sendiri (individual).

Kata Kunci: Kompetensi Kepribadian, Guru, Tazkiyatu an-Nafs

PENDAHULUAN

Pendidikan diartikan sebagai usaha dalam membina kepribadian manusia sesuai dengan nilai-nilai di dalam lingkungan masyarakat dan kebudayaan. Pada perkembangan seperti zaman sekarang ini, pendidikan dapat diartikan pula sebagai suatu bimbingan atau pertolongan dengan sengaja yang diberikan kepada orang-orang dewasa dengan harapan bahwa mampu menjadi lebih dewasa.¹ Proses pembelajaran merupakan kegiatan guru sebagai penyampai pesan (materi pelajaran) dan peserta didik sebagai orang yang menerima pesan atau pelajaran tersebut. Dalam proses pembelajaran itulah, kedua-duanya dituntut aktif sehingga terjadi interaksi dan komunikasi yang harmonis demi tercapainya tujuan pembelajaran.² Pembelajaran yang baik akan berjalan sesuai dengan alurnya apabila seorang guru menjalankan tugasnya sebagaimana mestinya dan seorang peserta didik menjadi orang yang diajar.

Seorang guru akan terlibat langsung dan menghadapi peserta didik. Seorang guru pun menjadi contoh atau panutan di masyarakat, terutama di depan peserta didik. Hal tersebut menjadikan guru sebagai sumber dan memiliki posisi strategis dalam pendidikan.³ Seorang guru yang menjalankan tugasnya tentu tidak terlepas dari beberapa kompetensi yang harus dimiliki. Sebagaimana dalam Undang-Undang Republik Indonesia tentang Guru dan Dosen, ada empat kompetensi yang harus dimiliki seorang guru, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial.

Faktor kompetensi kepribadianlah yang menentukan seorang guru apakah menjadi guru atau mentor yang baik untuk peserta didiknya atau sebaliknya.⁴ Keempat kompetensi yang harus dimiliki seorang guru tersebut haruslah saling berkaitan antara kompetensi yang satu dengan kompetensi yang lain. Hal tersebut harus dipahami oleh seorang guru agar tidak hanya memiliki satu kompetensi saja dan mengabaikan kompetensi yang lainnya. Ketika keempat kompetensi ini sudah terpenuhi dengan baik, maka sudah dikatakan bahwa guru tersebut profesional.

Sebagai orang yang dijadikan sebagai panutan, seorang guru harus memiliki kepribadian yang bisa menjadi profil dan idola, seluruh hidupnya adalah sosok yang lengkap, itulah yang menjadi kesan sebagai guru yang ideal. Seorang guru yang berbuat buruk sedikit saja, maka akan mengurangi karisma dirinya secara bertahap. Karena itu,

¹Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 1.

²Syafruddin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, (Ciputat: PT Ciputat Press, 2005), h. 56.

³Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), h. 16.

⁴Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Cet. I, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2014), h. 39-40.

kepribadian adalah masalah yang sangat sensitif.⁵ Dimensi jiwa dalam kehidupan manusia memang sangat berpengaruh dalam membina perjalanan keimanan, keislaman, dan keihisan seorang muslim. Pentingnya wahana rohani tersebut dikarenakan jiwa adalah eksistensi terdalam yang senantiasa membutuhkan konsumsi spiritual agar tumbuh sehat dan mandiri, sebab seorang muslim tidak akan berhasil secara maksimal apabila tidak mampu mengolah rasa jiwanya sampai pada tahap kesucian, kemuliaan, dan keluhuran. Untuk sampai tahap keluhuran, maka yang dilakukan adalah *tazkiyatu an-nafs*.⁶

Kompetensi kepribadian yang dimiliki oleh seorang guru seyogianya dapat dibantu melalui *tazkiyatu an-nafs*, karena seseorang yang memiliki jiwa dan hati yang bersih akan terlihat dari dirinya sosok yang memiliki kepribadian yang baik serta memiliki budi pekerti yang mulia. Namun, pada kenyataannya, masih ada di antara guru yang memiliki kepribadian yang kurang baik bahkan jauh dari kata baik untuk seseorang yang dianggap sebagai guru. Kita bisa melihat pemberitaan di media-media, ada oknum guru yang melakukan tindakan kekerasan bahkan pelecehan seksual terhadap peserta didik.

Oleh karena itu, *tazkiyatu an-nafs* hadir sebagai solusi untuk meningkatkan kepribadian seseorang secara umum, terutama bagi seorang guru yang diharapkan mampu menjadi contoh atau teladan, bukan hanya di lingkungan sekolah, namun ia menjadi sosok teladan dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.

⁵Isjoni, *Guru Sebagai Motivator Perubahan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 55.

⁶Muhammad Izzuddin Taufiq, *Panduan Lengkap dan Praktis Psikologi Islam*, (Jakarta: Gema Insani, 2006), h. 70-72.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tazkiyah berarti pembersihan. Itulah kenapa sedekah disebut zakat, karena harta menjadi bersih dengan mengeluarkan hak Allah yang ada di dalam harta tersebut.⁷ Sedangkan *nafs* diartikan sebagai pribadi, diri sendiri, atau jiwa.⁸ *Tazkiyatun nafs* adalah pembersihan jiwa dan penyucian diri yang dapat mengangkat jiwa manusia pada tingkat yang lebih tinggi.⁹ *Tazkiyatun nafs* dapat diartikan sebagai menyucikan diri dari tindakan syirik dan cabangnya (*riya'*, arogansi, dan lain-lain), yang dapat menanamkan nilai-nilai tauhid, melaksanakan perbuatan sesuai kehendak Allah, disertai beribadah berdasarkan ketulusan kepada Allah dan mengikuti sunah-sunah dari Muhammad Rasulullah.¹⁰

Kepribadian guru yang baik adalah memiliki sifat-sifat terpuji. Kaitannya dengan *tazkiyatun an-nafs*, berarti guru berusaha menjaga diri dari sifat-sifat tercela, agar senantiasa terjaga dari sifat penyucian. Hal yang perlu dijaga agar penyatuan guru dengan indikator penyucian diri (*tazkiyatun an-nafs*), yaitu: zuhud, bersih, ikhlas, pemaaf, mencintai peserta didik, mengetahui setiap peserta didik agar tidak keliru terhadap cara mendidik, dan menguasai materi ajar.

Berbicara tentang sifat-sifat di atas, lebih lanjut kompetensi kepribadian yang harus dimiliki oleh guru jika ingin mempunyai hati terpuji mengantarkannya pada proses *tazkiyatun an-nafs*¹¹, yaitu: takwa, sabar, tawakkal, ikhlas, syukur, zuhud; santun/pemaaf, jujur, dan menyadari tanggung jawab. Melihat fenomena yang terjadi, terkadang ditemukan seorang guru dinilai tidak mampu menjadi contoh atau panutan bagi peserta didiknya. Hal tersebut terlihat di sekolah-sekolah, publikasi di media sosial, pemberitaan melalui televisi, juga surat kabar. Pemberitaan tidak baik tersebut tentang sosok guru, yang hilang pada diri seorang guru tersebut, salah satunya adalah kompetensi kepribadian.

Bagian ini tidak lepas dari sebuah keteladanan (*uswah al-hasanah*), yang menjadi poin penting.¹² Hal ini dikarenakan seorang guru akan selalu dinilai oleh peserta didiknya. Apa yang dilakukan, terkadang diikuti oleh peserta didik, baik atau buruknya. Jika apa yang dilakukan adalah sesuatu yang baik, maka peserta didik juga

⁷Ahmad Farid, *Tazkiyatun Nafs*, (terj.) Umar Mujtahid, Lc., (Solo: TAQIYA Publishing, 2019), h. 12.

⁸Ilyas Ismail, *Ensiklopedia Tasawuf Jilid I* (Bandung: Angkasa, 2008), h. 1318.

⁹Masyhuri, "Prinsip-Prinsip Tazkiyatun Nafs dalam Islam dan Hubungannya dengan Kesehatan Mental," dalam *Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 7, No. 2 tahun 2012, h. 95.

¹⁰Sa'id Hawwa bin Muhammad Daib, *Tazkiyatun Nafs: Intisari Ihya 'Ulumuddin*, (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2010), h. 191.

¹¹Abdullah Nashih 'Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, (terj.) Arif Rahman Hakim, (Solo: Insan Kamil, 2012), h. 643.

¹²Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Cet. X, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 80.

akan menilai baik. Namun, ketika seorang guru berperangai buruk, bisa jadi mendapatkan komentar negatif dari peserta didiknya.

Buah dari *tazkiyatu an-nafs* dalam diri seorang guru yang mencerminkan kepribadian baik, di antaranya:

a. Sehat Jasmani dan Rohani

Sehat adalah tolok ukur seseorang bisa melakukan kegiatan fisik, sebagaimana mengajar, seorang guru sangat penting memiliki hal ini berhubung tugasnya adalah pengajar. Pentingnya guru memiliki kesehatan yang baik, sangat memengaruhi semangat bekerja. Al-Quran menyebut bahwa kesehatan fisik adalah penting sebagai penunjang kegiatan mengajar.¹³

وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ اللَّهَ قَدْ بَعَثَ لَكُمْ طَالُوتَ مَلِكًا ۗ قَالُوا أَنَّى يَكُونُ لَهُ الْمُلْكُ عَلَيْنَا وَنَحْنُ أَحَقُّ بِالْمُلْكِ مِنْهُ وَلَمْ يُؤْتَ سَعَةً مِنَ الْمَالِ ۗ قَالَ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاهُ عَلَيْكُمْ وَزَادَهُ بَسْطَةً فِي الْعِلْمِ وَالْجِسْمِ ۗ وَاللَّهُ يُؤْتِي مُلْكَهُ مَنْ يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Terjemah: “Dan nabi mereka berkata kepada mereka, “Sesungguhnya Allah telah mengangkat Talut menjadi rajamu.” Mereka menjawab, “Bagaimana Talut memperoleh kerajaan atas kami, sedangkan kami lebih berhak atas kerajaan itu daripadanya, dan dia tidak diberi kekayaan yang banyak?” (Nabi) menjawab, “Allah telah memilihnya (menjadi raja) kamu dan memberikan kelebihan ilmu dan fisik.” Allah memberikan kerajaan-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki, dan Allah Mahaluas, Maha Mengetahui.” (Q.S. Al-Baqarah/2: 247).

Jelaslah, bahwa penting untuk memiliki kesehatan fisik atau jasmani di saat memilih menjadi seorang guru. Dengan pertimbangan penulis bahwa mengajar adalah kerja fisik yang akan memengaruhi semangat kerja, sehingga guru yang kerap sakit tentu tidak memiliki gairah mengajar seperti guru-guru yang memiliki kesehatan yang baik.

b. Perilaku yang Baik (*Akhlak al-Karimah*)

Perilaku yang baik erat kaitannya dengan pendidikan karakter anak didik. Hal ini, sejalan dengan program pembinaan budi pekerti yang telah diusung oleh Mendikbud, Nadiem Makarim, sebagai pokok penting menghadirkannya dalam setiap materi pelajaran dan proses pembelajaran.¹⁴ Pembinaan yang dimaksud adalah pembentukan karakter, sebagai perilaku terpuji yang dimanifestasikan dalam hidup dan kehidupan peserta didik sehari-hari sesuai ajaran agama Islam. Bagaimana membentuk kepribadian yang baik seorang guru?

1) Mendidik dengan Teladan

¹³Abd. Rahman Getteng, *Menuju Guru Profesional dan Ber-Etika*, Cet. III, (Yogyakarta: Grha Guru Printika, 2011), h. 58.

¹⁴Zurqoni, *Penilaian Sikap Spiritual & Sikap Sosial Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti*, Cet. I, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2019), h. 13.

Kunci dari kepribadian guru adalah teladan. Sebagaimana akhlak mulia dalam pendidikan Islam sesuai apa yang telah dicontohkan oleh pendidik utama kita, Nabi saw. Begitulah, Allah menempatkan Nabi saw. sebagai figur utama. 'Aisyah ra. Pernah ditanya tentang akhlak Rasulullah saw., maka beliau menjawab, "Al-Quran."¹⁵ Allah swt. berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۗ

Terjemah: "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah." (Q.S. Al-Ahzab/33: 21).

Kaitan dengan *tazkiyah an-nafs*, budi pekerti yang baik adalah pendidikan karakter bagi peserta didik. Guru adalah *role model*, menjadi teladan, karena sifat dasar seorang anak—dalam hal ini peserta didik, yaitu suka meniru. Tujuan pendidikan adalah manifestasi dari *tazkiyah an-nafs*, di mana pembersihan jiwa untuk bisa menjadi manusia yang lebih baik adalah melalui pendidikan. Usaha pembentukan jiwa baik pada guru adalah sebagaimana akhlak yang dicontohkan Nabi saw. Di antaranya, adalah mencintai peserta didik, adil terhadap peserta didik, sabar dan tenang menghadapi tingkah laku peserta didik, memiliki wibawa sebagai seorang guru, dan hubungan baik dengan orang tua serta lingkungan tempatnya mengabdikan.

Jika peserta didik mendapati guru memberi contoh, maka ia secara tidak sadar akan merekam akhlak islami yang diajarkan pada dirinya. Jika guru menghendaki peserta didik memiliki sifat amanah, jujur, penurut, maka terlebih dahulu gurulah yang harus memberikan contoh, menghiasi dirinya dengan *akhlakul karimah* dan membersihkan diri dari keburukan. Demikianlah, peserta didik akan tumbuh menjadi benih yang unggul, jika proses mendidiknya benar.

2) Mendidik dengan Kebiasaan

Pembiasaan atau *habituation* adalah proses pembentukan sikap baik guru maupun peserta didik yang memiliki dampak atau hasil yang dapat terlihat secara konsisten dan permanen. Karena itu, pembiasaan menjadi penekanan penting dalam pendidikan agar penanaman kebiasaan yang baik dapat dilakukan berulang kali dan konsisten. Pembiasaan lahir dari peniruan (baik/buruk orang yang ditiru).

3) Mendidik dengan Nasihat

Metode pendidikan yang efektif membentuk akhlak yang baik adalah mendidik dengan nasihat untuk membuat anak mengerti tentang sesuatu. Salah satunya adalah metode kisah, metode dialog dan bertanya, menyisipkan candaan dalam nasihat agar menghilangkan rasa bosan, menyampaikan nasihat dengan pemberian contoh, nasihat diikuti gerakan tangan, nasihat dengan media/gambar, dan nasihat dengan menunjukkan kepada perkara yang diharamkan.

¹⁵Abdullah Nashih 'Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, (terj.) Arif Rahman Hakim, h. 532.

Namun, menurut teori yang telah terbukti bahwa sebaiknya seorang guru tidak langsung memberi tahu kesalahan peserta didik secara langsung, tetapi memberi pemahaman tentang akibat dari pelanggaran.¹⁶ Sehingga, nasihat ini bagian dari upaya menyadarkan atas pelanggaran yang bertentangan dengan kegiatan belajar dan mengajar.

4) Mendidik dengan Perhatian (Sikap Terbuka)

Mendidik dengan cara seperti ini telah dijelaskan Abdullah Nasih 'Ulwan dalam *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, dianggap sebagai faktor penentu yang kuat untuk membentuk akhlak yang baik. Hal tersebut sejalan dengan kalimat, pendidikan akan berjalan baik apabila interaksi antara guru dan peserta didik yang terlibat dalam proses pendidikan.¹⁷ Artinya, hubungan baik antara guru dan peserta didik perlu dijaga, menjalin keharmonisan, sebagai bagian dari usaha untuk mendekati dan mengetahui lebih dekat kebutuhan peserta didik.

5) Mendidik dengan Hukuman

Hukuman adalah jalan terakhir yang bisa dilakukan oleh guru untuk mengatasi masalah datang kedua kalinya. Akan tetapi, Rasulullah saw. dalam meluruskan kesalahan sahabatnya dengan cara *ma'ruf*. Sebagai guru dengan tugas mendidik, cukup memberinya kelemahlembutan dalam menyampaikan nasihat atau kata-kata teguran. Jika dengan kelembutan, masih belum membuahkan hasil, maka boleh dengan teguran. Akan tetapi, jika belum membuahkan hasil dengan menegur, maka boleh memberinya hukuman dengan pukulan yang tidak menyakitinya. Jika guru melihat ada perubahan setelah diberi hukuman, maka guru kembali menjadi sosok yang ramah, lemah lembut, dan murah senyum.

c. Lisan yang Terjaga (*Dhabtul Lisan*)

Lidah tidak bertulang. Membaca istilah ini, semua orang memahami apa maksudnya. Itulah lisan. Lalu, apa hubungan antara lisan dan seorang guru?

Guru adalah pendidik, dengan tugasnya memberi contoh peserta didik melalui lisan. Nabi saw. Rasulullah menjadikan tolok ukur terjaganya lisan sebagai syarat terjaganya hati, dan terjaganya hati syarat terjaganya iman dalam diri seseorang. Guru yang dapat mengontrol lisannya dengan sangat baik, maka ia senantiasa terjaga dari perkataan-perkataan yang tidak baik.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ۚ يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا

¹⁶Nurlathifah Thulfitriah B., "Pengaruh Pembelajaran *Microteaching* terhadap Kemampuan Mengelola Kelas Mahasiswa PPL Internasional UIN Alauddin Makassar." *Skripsi*. (Makassar: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, 2018), h. 52.

¹⁷Nuristiqaamah Awaliyahputri B., "Penguasaan Keterampilan Dasar Mengajar Calon Pendidik (Studi Kasus Mahasiswa PPL Jurusan PAI FTK UIN Alauddin Makassar di MA Madani Alauddin Paopao Kabupaten Gowa)." *Tesis*. (Makassar: Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, 2019), h. 5.

Terjemah: “Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar. Niscaya, Allah akan memperbaiki amalanmu dan mengampuni dosa-dosamu.” (Q.S. Al-Ahzab/33: 70-71)

Guru adalah penyampai ilmu, melihat tugas guru yang tidak mudah, yaitu tidak dapat melakukan tugasnya dengan sempurna manakala tidak berkomunikasi dengan peserta didik. Berbicara adalah hal wajib bagi guru, sehingga perlu menggunakan lisannya untuk bertutur lebih hati-hati, guna mencegah perkataan tidak baik. Lisan yang dijaga dengan baik, akan memudahkan ilmu masuk ke dalam hati peserta didik, begitupun sebaliknya.

Guru berhati-hati menggunakan lidahnya. Sebagian dari kita, pernah mendengar bahwa “Benda yang paling tajam adalah lidah.” Karena, dengan sangat mudah melukai bahkan menyakiti sesama. Sehingga tidak heran, jika kita mendengar petuah “Berpikirlah sebelum berucap.” Lisan jika digunakan kepada hal-hal positif seperti menyampaikan kebenaran, maka ia memiliki kesempatan besar memengaruhi orang banyak melalui ucapannya.

Guru yang dapat dipercaya atau jujur. Sebagaimana penjelasan sebelumnya, bahwa penekanan dari lisan yang terjaga adalah usaha untuk memiliki perilaku yang jujur dalam diri seorang guru harus senantiasa ditanamkan, karena jika seorang guru memiliki kebiasaan berbohong (tidak jujur) maka dapat dipastikan proses belajar mengajar akan berjalan tidak semestinya atau tidak sesuai dengan tujuan yang diharapkan oleh pendidikan.

Untuk itu, perlu bekal penyucian diri atau berbekal spiritual dalam diri seorang guru, agar memiliki bekal praktik tentang *tazkiyatu an-nafs*.

d. Komitmen dengan Adab Pergaulan (*Iltizam bi Adabil 'Ilaqat*)

Islam telah menempatkan guru dalam posisi yang sangat mulia setingkat di bawah Nabi.¹⁸ Artinya, guru telah diberi penghargaan dan derajat tinggi di sisi Allah swt. *أَمَّنْ هُوَ قَانِثٌ أُنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْأَجْرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ*

Terjemah: Katakanlah, “Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?” Sesungguhnya hanya orang yang berakal yang dapat menerima pelajaran.” (Q.S. Al-Zumar/39: 9)

Berkaitan dengan hal tersebut, tidak lepas dari upaya pelaksanaan *tazkiyatu an-nafs*, bagaimana guru seharusnya menciptakan dan memiliki hubungan yang sangat baik dengan peserta didik. Sebagaimana kenyataan pendidikan hari ini, tidak semua kesalahan diselesaikan dengan kekerasan, menurut konsep Islam.¹⁹ Dengan demikian, yang harus disadari tiap guru adalah peserta didik sebagai peniru. Lebih dari itu, guru menjadi idola untuk siapapun yang telah diajar, di mana seluruh hidupnya adalah figur

¹⁸Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, h. 76.

¹⁹Im Hilman, “Profil Guru Ideal.” *Skripsi*. (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2010), h. 2.

yang digugu dan ditiru. Terciptanya pribadi yang baik melalui *tazkiyatu an-nafs* tersebut maka akan membentuk peserta didik yang serius dalam menata diri sendiri menjadi baik.

Jika jiwa seseorang guru menjadi suci dan tetap berakhlak mulia, maka yang dilakukan adalah menjaga jiwa tersebut agar tetap suci dan berakhlak mulai melalui kekonsistenan dalam diri. Meskipun pada dasarnya, tujuan pendidikan adalah proses aplikatif dari *tazkiyatu an-nafs*, menjadi manusia utuh dengan membuat dirinya (guru dan peserta didik) tetap berada pada kontrol yang baik dan berakhlak yang mulia.

Konsep komponen yang merupakan konsep *tazkiyatu an-nafs* dalam membentuk kompetensi kepribadian guru, yaitu:

a. Pembentukan Kepribadian Guru melalui Zikir

Hal ini memberikan pemahaman kepada guru, bahwa zikir adalah pengingat. Dalam proses pembentukan kepribadian, seorang guru harus mampu memengaruhi diri dan peserta didik, bahwa dengan zikir, maka Allah swt. hadir dalam setiap aktivitas belajar dan mengajar yang kita lakukan.

b. Pembentukan Kepribadian Guru melalui Ibadah

Hal ini memberikan pemahaman kepada guru, bahwa ibadah adalah sarana untuk menyucikan diri, lewat menghambakan diri pada-Nya. Menjelaskan kembali, bahwa unsur ibadah meliputi salat, zakat, puasa, dan haji. Sehingga, sepatutnya guru rajin melaksanakan ibadah yang mendekatkan diri kepada Allah.

c. Pembentukan Kepribadian Guru melalui Tobat

Tobat harus selalu disadari sebagai pengontrol dalam berbuat dan bertindak di depan peserta didik dan rekan guru yang lain. Dalam hal ini, secara tidak langsung guru mengajak lingkungan tempatnya mengajar agar senantiasa sadar untuk tidak mengulangi kesalahan.

d. Pembentukan Kepribadian Guru melalui Sabar

Hal ini memberikan pemahaman kepada guru, bahwa mengajar butuh kesabaran. Dalam hubungannya dengan kegiatan mengajar, seperti membimbing dengan baik peserta didik yang mengalami kesulitan belajar (tidak memahami materi yang diajarkan), sabar dengan tugas berat sebagai pengajar dan pendidik.

e. Pembentukan Kepribadian Guru melalui Muhasabah Diri

Hal ini memberikan pemahaman kepada guru, bahwa dengan muhasabah setiap harinya dapat mengendalikan diri dari sifat lalai dalam melakukan sesuatu. Karena, memiliki tolok ukur perbaikan sebagai bagian dari kontrol guru agar tidak melakukan kesalahan sama kedua kali.

f. Pembentukan Kepribadian Guru melalui Doa

Hal ini memberikan pemahaman bahwa doa adalah senjata ampuh umat Islam dalam setiap aktivitas yang dilakukan. Termasuk guru, berdoa untuk keselamatan diri, rekan guru, dan peserta didik, atau semua yang terlibat dalam proses pendidikan.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa konsep pembentukan diri seorang guru melalui *tazkiyatu an-nafs* akan melahirkan kesadaran yang berhubungan dengan Sang Pencipta. Tazkiyah dimaksudkan agar membantu guru menjalani profesinya

sebagai seorang pendidik atau pengajar dalam ketakwaan kepada Allah swt. sebagai *insan kamil* (manusia sempurna) sesuai tujuan dari pendidikan Islam. Di samping itu, dengan ikhtiar atau usaha sungguh-sungguh, seorang guru mendapat anugerah dari Allah swt. sehingga sadar terhadap tugas dan tanggung jawabnya.

Bertitik tolak dari pemaparan penulis di atas, dapat dipahami bahwa konsep yang dikaji, yaitu *tazkiyatu an-nafs* mempunyai pemahaman yang luas cakupannya. Hal ini didasarkan pada indikator ibadah dan akhlak (arti yang sangat luas). Dengan tujuannya adalah membentuk hubungan yang harmonis antara manusia dengan Allah swt., hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan makhluk Allah swt. yang lain juga kepada dirinya sendiri. Pembentukan jalinan komunikasi yang berhubungan dengan Allah swt., tentu dilakukan dengan jalan beribadah. Pembentukan hubungan dengan manusia lain atau makhluk yang lain tentu dengan jalan akhlak. Apalagi, hubungan kita terhadap diri sendiri, tentu ditempuh dengan jalan akhlak.

Oleh karena cakupan *tazkiyatu an-nafs* ini sangat luas, maka penulis memahami bahwa pendidikan tidak hanya mempersoalkan pembersihan diri melalui ibadah, akhlak tercela, tetapi melakukan pembinaan diri dengan jalan ibadah dan akhlak yang baik. Begitupula jika dipahami dalam konteks pembersihan jiwa (konteks kejiwaan), tidak hanya dibatasi pada penyakit diri dan apa yang menyebabkannya. Akan tetapi, berkaitan erat dengan cara penyembuhan dan pembinaan manusia itu sendiri. Dengan kata lain, konsep pembersihan diri seorang guru dari penyakit-penyakit yang menghambat diri dan pencipta-Nya adalah pembentukan jiwa yang takwa, taat, sabar, tawakkal, ikhlas menjalankan tugas sebagai seorang pendidik dan pengajar, bersyukur, bersifat zuhud (tidak berlebihan mencintai jabatannya), jujur, serta paling penting adalah menyadari tanggung jawabnya yang telah diamanahkan.

Konsep yang telah dikaji oleh penulis ini berhasil manakala seorang guru yang ingin memiliki kepribadian baik, melakukan dengan memperbanyak ibadah, berhubungan baik terhadap sesama (termasuk guru, peserta didik, orang tua peserta didik, dan orang-orang yang terlibat dalam pendidikan), memiliki akhlak yang mulia, dan jiwa yang sehat. Namun, penulis sendiri sangat menyadari bahwa kemampuan setiap guru dalam membentuk kepribadian yang baik dengan jalan *tazkiyatu an-nafs* ini berbeda-beda atau tidak sama, karena setiap guru memiliki perbedaan dan proses yang berbeda. Seorang guru yang memiliki kadar ibadah yang baik dan akhlak mulia tentu berada pada tingkatan lebih tinggi, begitu juga sebaliknya jika kadar ibadah yang masih kurang dan belum sepenuhnya mampu berakhlak mulia, maka seorang guru akan berada pada tingkatan di bawah. Artinya, konsep pembentukan kepribadian seorang guru sangat erat kaitannya dengan *tazkiyatu an-nafs* atau kemampuan menyucikan jiwa melalui beribadah dan berakhlak mulia yang akan melahirkan kesadaran tersendiri bagi seorang guru sehingga terciptalah kepribadian yang baik.

KESIMPULAN

Ketika seorang guru tidak memiliki kompetensi kepribadian yang baik, maka ada kemungkinan memiliki pandangan buruk dari peserta didik. Akan berbeda dengan seorang guru yang memiliki kompetensi kepribadian yang baik, maka akan mendapatkan pandangan baik juga dari peserta didiknya. Konsep dasar *tazkiyatu an-nafs* erat kaitannya dengan pembentukan manusia yang taat, menjaga hubungan dirinya dengan Allah, keharmonisan dengan sesama yang mampu mengantarkan diri menjadi pribadi yang utuh (*insan kamil*).

Tazkiyatu an-nafs diartikan sebagai proses menyucikan diri atau membersihkan jiwa untuk bisa menjadi manusia yang lebih baik. Membentuk kompetensi kepribadian guru melalui *tazkiyatu an-nafs* dengan takwa, sabar, tawakkal, ikhlas, syukur, zuhud, santun/pemaaf, dan menyadari tanggung jawab. Terciptanya pribadi yang baik melalui *tazkiyatu an-nafs* tersebut maka akan membentuk pendidik yang serius dalam menata diri sendiri untuk menjadi pribadi yang baik. Jika jiwa seseorang guru menjadi suci dan tetap berakhlak mulia, maka yang dilakukan adalah menjaga jiwa tersebut agar tetap suci dan berakhlak mulai melalui kekonsistenan dalam diri. *Tazkiyah* dimaksudkan agar membantu guru menjalani profesinya sebagai seorang pendidik atau pengajar dalam ketakwaan kepada Allah swt. sebagai *insan kamil* (manusia sempurna) sesuai tujuan dari pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Awaliyahputri B., Nuristiqamah. "Penguasaan Keterampilan Dasar Mengajar Calon Pendidik (Studi Kasus Mahasiswa PPL Jurusan PAI FTK UIN Alauddin Makassar di MA Madani Alauddin Paopao Kabupaten Gowa)." *Tesis*. (Makassar: Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, 2019.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Surabaya: Usaha Nasional, 1994.
- . *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Cet. I. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2014.
- Farid, Ahmad. *Tazkiyatun Nafs*, (terj.) Umar Mujtahid, Lc.. Solo: TAQIYA Publishing, 2019.
- Getteng, Abd. Rahman. *Menuju Guru Profesional dan Ber-Etika*, Cet. III. Yogyakarta: Grha Guru Printika, 2011.
- Hasbullah. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Hawwa bin Muhammad Daib, Sa'id. *Tazkiyatun Nafs: Intisari Ihya 'Ulumuddin*. Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2010.
- Hilman, Iim. "Profil Guru Ideal." *Skripsi*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2010.
- Isjoni. *Guru Sebagai Motivator Perubahan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Ismail, Ilyas. *Ensiklopedia Tasawuf Jilid I*. Bandung: Angkasa, 2008.
- Nurdin, Syafruddin. *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*. Ciputat: PT Ciputat Press, 2005.
- Masyhuri. "Prinsip-Prinsip Tazkiyatun Nafs dalam Islam dan Hubungannya dengan Kesehatan Mental," dalam *Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 7, No. 2 tahun 2012.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Cet. X. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Taufiq, Muhammad Izzuddin. *Panduan Lengkap dan Praktis Psikologi Islam*. Jakarta: Gema Insani, 2006.
- Thulfitriah B., Nurlathifah. "Pengaruh Pembelajaran *Microteaching* terhadap Kemampuan Mengelola Kelas Mahasiswa PPL Internasional UIN Alauddin Makassar." *Skripsi*. (Makassar: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, 2018. 'Ulwan, Abdullah Nashih. *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, (terj.) Arif Rahman Hakim. Solo: Insan Kamil, 2012.
- Zurqoni. *Penilaian Sikap Spiritual & Sikap Sosial Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti*, Cet. I. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2019.